

## BAB IV PEMBAHASAN

Untuk melihat ada tidaknya dampak dari program P2KP-2 terhadap kesejahteraan masyarakat di daerah penelitian, dalam Bab ini akan dibahas mengenai perubahan rata-rata tingkat konsumsi masyarakat sebelum dan sesudah intervensi program, baik nominal maupun riil. Status kemiskinan dan Pergeseran penduduk miskin akan dibahas berdasarkan Garis Kemiskinan BPS dengan melihat Perubahan indeks kemiskinan FGT yaitu *Poverty Incidence* (P0), *Poverty Gap* (P1), *Poverty Severity* (P2), dan perubahan indeks Gini dengan Kurva Lorenz sebagai gambaran ada tidaknya perubahan ketimpangan distribusi pendapatan.

### 4.1 Uji *t* pada rata-rata tingkat konsumsi untuk daerah aksi dan kontrol sebelum intervensi program

Untuk mengetahui apakah benar daerah kelompok kontrol yang dipilih sebagai pembanding secara statistik memiliki kesamaan dalam rata-rata tingkat konsumsi dengan kelompok aksi sebelum intervensi berlangsung, maka dilakukan pengujian hipotesis beda rata-rata. Hipotesis yang diuji adalah rata-rata tingkat konsumsi daerah aksi sama dengan rata-rata tingkat konsumsi daerah kontrol :

$$H_0: m_1 = m_3$$

$$H_1: m_1 \neq m_3$$

Gambar 4.1 merupakan hasil uji *t* yang dijalankan dengan program Stata. Group 1 merupakan kelompok Aksi, sedangkan Group 3 merupakan kelompok Kontrol. Berdasarkan hasil uji *t* statistic, untuk confidence interval 95% dengan degree of freedom 763, maka *t* hitung didapat sebesar -1.3007, sedangkan *t* table adalah 1.960. Dengan *t* hitung yang lebih kecil dari *t* table maka berarti *t* hitung jatuh pada daerah penerimaan dan  $H_0$  diterima. Dengan demikian hasil uji *t* menunjukkan bahwa secara statistik rata-rata tingkat konsumsi di daerah aksi sama dengan rata-rata tingkat konsumsi di daerah kontrol.

**Gambar 4.1 Hasil uji *t* statistic rata-rata tingkat konsumsi.**

Two-sample t test with equal variances

Group	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
1	445	246710.7	10444.96	220336.6	226183	267238.4
3	320	268576.2	13491.71	241347.1	242032.2	295120.2
combined	765	255857	8296.103	229458.9	239571.2	272142.9
diff		-21865.48	16810.63		-54866.06	11135.1

Degrees of freedom: 763

Ho: mean(1) - mean(3) = diff = 0

Ha: diff < 0	Ha: diff != 0	Ha: diff > 0
t = -1.3007	t = -1.3007	t = -1.3007
P < t = 0.0969	P >  t  = 0.1938	P > t = 0.9031

## 4.2 Perhitungan dampak dengan menggunakan kelompok kontrol

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program Stata, maka hasil perhitungan rata-rata tingkat konsumsi adalah seperti tabel berikut ini:

**Tabel 4.1. Rata-rata tingkat konsumsi nominal /per kapita/bulan (Rupiah)**

Kelompok	Baseline	Impact (Nominal)	Perubahan (Rp)	Perubahan (%)
Aksi	246.711	329.699	82.989	33,6%
Kontrol	268.576	371.886	103.310	38,5%

Secara nominal rata-rata tingkat konsumsi baik untuk kelompok aksi maupun kontrol mengalami kenaikan masing-masing 33,6% dan 38,5%. Namun mengingat tingkat inflasi di daerah penelitian yang efektifnya mencapai 41% dalam kurun waktu selama program berjalan (2004 – 2007), maka kenaikan tersebut tidak cukup untuk menutupi kenaikan akibat inflasi. Dengan menyesuaikan dengan tingkat inflasi, maka rata-rata tingkat konsumsi riil dan perubahannya dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut ini.

**Tabel 4.2. Rata-rata tingkat konsumsi riil/per kapita/bulan (Rupiah)**

Kelompok	Baseline	Impact (Rupiah 2004)	Perubahan (Rp)	Perubahan (%)
Aksi	246.711	232.611	(14.099)	-5,7%
Kontrol	268.576	262.375	(6.201)	-2,3%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat konsumsi baik didaerah aksi maupun kontrol secara riil mengalami penurunan masing-masing 5,7% dan 2,3%. Dan hal penting lainnya yang perlu diamati adalah penurunan tingkat konsumsi di daerah aksi lebih besar dibandingkan daerah kontrol. Dengan menggunakan Metode perhitungan dampak dengan menggunakan kelompok kontrol seperti yang dijabarkan pada Bab 3, dimana :

$$\Delta Y = (Y_{A2} - Y_{A1}) - (Y_{K2} - Y_{K1})$$

maka dampak dari P2KP-2 terhadap rata-rata tingkat konsumsi di daerah penelitian adalah -3,4%. Harapan akan adanya selisih positif rata-rata tingkat konsumsi antara daerah aksi dibandingkan daerah kontrol, sebagai akibat adanya intervensi program, tidaklah terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah penelitian, program P2KP-2 tidak memberikan dampak positif terhadap rata-rata tingkat konsumsi Masyarakat.

### 4.3 Status kemiskinan dan pergeseran kelompok masyarakat miskin

#### 4.3.1 Status Kemiskinan

Berdasarkan Garis Kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS, dimana tahun 2004 sebesar Rp. 137.929,- dan tahun 2007 sebesar Rp. 180.821,- maka status kemiskinan berdasarkan tingkat konsumsi makanan dan non makanan didaerah penelitian dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah. Perhitungan Impact nominal dilakukan berdasarkan tingkat konsumsi tahun berjalan dengan Garis Kemiskinan BPS tahun 2007. Sedangkan perhitungan Impact riil dilakukan dengan menyesuaikan tingkat konsumsi setelah intervensi dengan inflasi selama periode 2005-2007, dan menggunakan Garis Kemiskinan tahun 2004.

**Tabel 4.3. Prosentase masyarakat miskin dan bukan miskin di daerah penelitian**

	Baseline	Impact (Nominal)	Impact (Riil)
Miskin	32.29	26.88	30.57
Bukan Miskin	67.71	73.12	69.43

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa secara nominal tingkat kemiskinan di daerah penelitian turun sebesar 5,41% dari 32,29% sebelum intervensi menjadi 26,88% setelah intervensi. Namun secara riil penurunan tingkat kemiskinan hanya mencapai 1,72% dari 32,29% sebelum intervensi program menjadi 30,57% setelah program berakhir.

Bila kita memilah status kemiskinan tersebut untuk daerah aksi dan kontrol maka status kemiskinan dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut:

**Tabel 4.4. Tingkat Kemiskinan Daerah Aksi dan Kontrol**

	Baseline	Impact (Nominal)	Perubahan (%)
Aksi	34.61%	35.84%	1.2%
Kontrol	29.06%	24.28%	-4.8%

Walaupun secara keseluruhan di daerah penelitian secara riil tingkat kemiskinan menurun 1,72%, namun bila kita memilah antara daerah aksi dan kontrol, maka terlihat bahwa di daerah aksi tingkat kemiskinan naik 1,2% dan di daerah kontrol turun 4,8%.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks FGT dengan menggunakan program stata maka dapat dilihat *Headcount Index* (P0), *Poverty Gap* (P1) dan *Poverty Severity* (P2) seperti yang tercantum dalam tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5. Perhitungan Kemiskinan dengan Indeks FGT**

	Baseline	Impact (Nominal)	Impact (Rupiah 2004)
P0	0.322876	0.2687747	0.305665
P1	0.097058	0.0690226	0.085513
P2	0.040563	0.0260625	0.033475

Tingkat kemiskinan berdasarkan *Headcount Index* (P0) seperti telah disebutkan diatas mengalami penurunan sebanyak 5,41% bila dihitung secara nominal namun hanya turun 1,72% bila dihitung secara riil.

Jurang Kemiskinan (P1) sesudah intervensi (*impact riil*) sebesar 8,5%, lebih kecil dibandingkan jurang kemiskinan yang terjadi sebelum atau 1,2% lebih rendah dibandingkan pada saat sebelum dilakukannya intervensi yang sebesar 9,7%. Artinya jurang kemiskinan atau selisih antara rata-rata tingkat konsumsi penduduk miskin dengan garis kemiskinan semakin mendekat sebesar 1,2%.

Sedangkan Tingkat Keparahan Kemiskinan (P2) atau distribusi kemiskinan diantara penduduk miskin sesudah intervensi (*impact riil*) yang sebesar 3,34% lebih kecil dibandingkan tingkat keparahan kemiskinan yang terjadi sebelum dilakukannya intervensi yaitu sebesar 4,06%. Artinya ada perbaikan sebesar 0,71%. Secara nominal perbaikan ini tingkat keparahan kemiskinan ini mencapai 2,80%.

Bila dilihat secara lebih spesifik ke area aksi dan kontrol, maka hasil perhitungan Indeks FGT adalah seperti table berikut:

**Tabel 4.6. Perbandingan Indeks FGT antara Daerah Aksi dan Kontrol**

	Aksi			Kontrol		
	Baseline	Impact Nominal	Impact Riil	Baseline	Impact Nominal	Impact Riil
p0	0.3460674	0.3075061	0.3583535	0.290625	0.2225434	0.2427746
p1	0.1106524	0.0860607	0.1049467	0.0781532	0.0486851	0.0623152
p2	0.0475183	0.0347737	0.0435572	0.0308898	0.0156645	0.0214414

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa, untuk daerah aksi dengan perhitungan nominal (Impact nominal), maka seluruh indeks FGT baik P0, P1 maupun P2 mengalami perbaikan atau penurunan masing-masing sebesar 3,85%, 2,46% dan 1,27%. Sedangkan dengan perhitungan secara riil (*Impact riil*), tingkat kemiskinan (P0) mengalami kenaikan 1,22% sementara jurang kemiskinan (P1) dan Keparahan kemiskinan (P2) mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,57% dan 0,39%.

Dari sisi ketimpangan tingkat konsumsi, apabila dilihat dari hasil perhitungan Indeks Hini Gini dengan menggunakan *Stata*, hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7. Tingkat ketimpangan berdasarkan Indeks Gini**

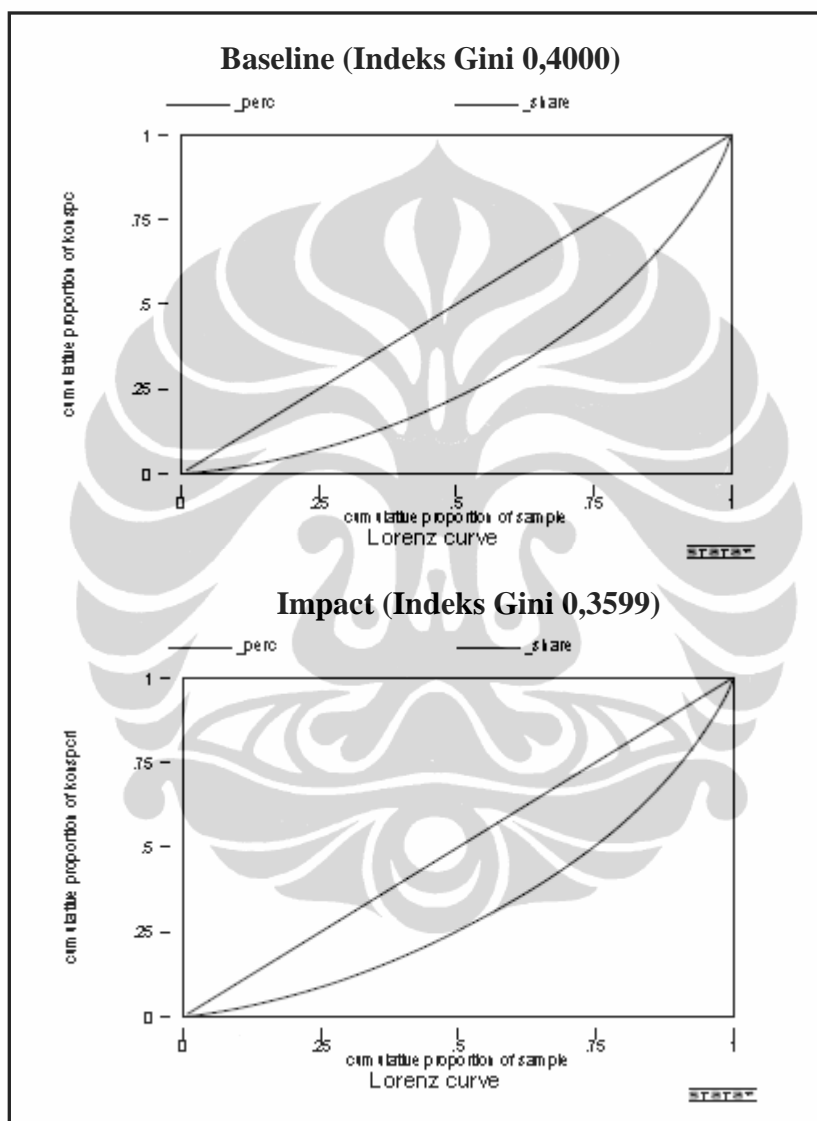
	Baseline	Impact	Selisih
Seluruh Area	0,4000	0,3599	-0,0401
Daerah Aksi	0,3991	0,3688	-0,0303
Daerah Kontrol	0,4003	0,3467	-0,0536

Ketimpangan dan distribusi pendapatan (dalam hal ini digunakan tingkat konsumsi) yang ditunjukkan oleh Indeks Gini menjelaskan bahwa ketimpangan dan distribusi tingkat konsumsi pada seluruh area target penerima program P2KP-2 di Provinsi Jawa Barat mengalami perbaikan sekitar 4%. Sebelum dilakukan intervensi program (baseline) menunjukkan angka 0,4000 sedang sesudah intervensi (impact) menunjukkan 0,3599. Dengan indeks Gini yang semakin mendekati ke 0 menggambarkan distribusi pendapatan yang semakin merata.

Untuk daerah aksi ketimpangan dan distribusi tingkat konsumsi juga mengalami perbaikan sebesar 3% setelah adanya intervensi program. Sebelum dilakukan intervensi program P2KP-2 Indeks Gini menunjukkan angka 0,3991 sedang sesudah intervensi 0,3688. Hal yang sama juga terjadi di daerah control dimana ketimpangan membaik sekitar 5%. Sebelum dilakukan intervensi program P2KP-2 Indeks Gini menunjukkan angka 0,4003 sedangkan sesudah intervensi 0,3467. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan dan distribusi tingkat konsumsi, baik itu untuk seluruh area penerima program P2KP-2 maupun untuk daerah aksi dan daerah kontrol menunjukkan lebih tinggi pada saat sebelum dilakukan intervensi dibandingkan dengan sesudah intervensi. Namun dengan perbaikan tingkat ketimpangan yang lebih tinggi di daerah control (5%) dibandingkan daerah aksi (3%), sekali lagi menunjukkan bahwa Program P2KP-2 tidak memberikan dampak positif pada pemerataan distribusi tingkat konsumsi di daerah penelitian.

Bila dilihat melalui kurva Lorenz maka ketimpangan di seluruh daerah penelitian terlihat seperti pada gambar berikut:

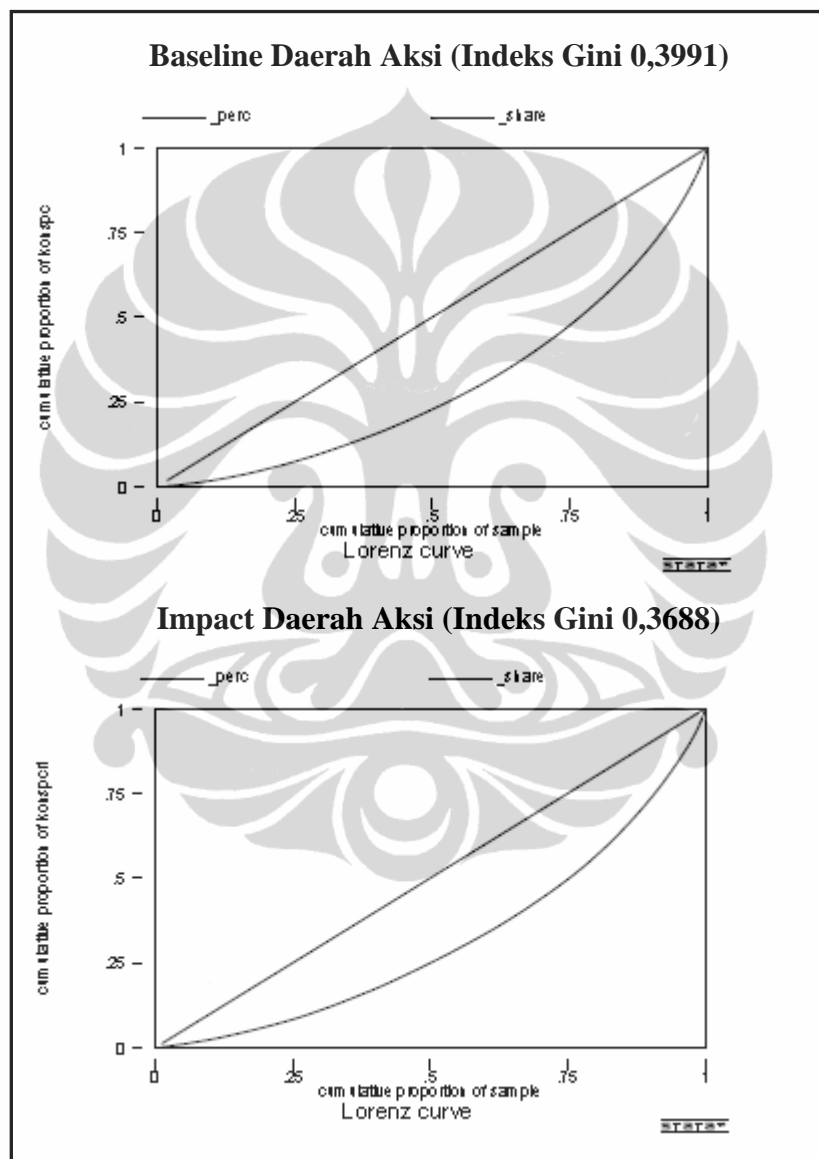
**Gambar 4.2. Perbandingan Kurva Lorenz Baseline dan Impact di Daerah Penelitian**



Dari gambar diatas terlihat bahwa luas Kurva Lorenz di daerah penelitian setelah intervensi program (impact) sedikit lebih sempit dibandingkan luas Kurva Lorenz sebelum intervensi (Baseline).

Untuk daerah Aksi, perbaikan dalam pemerataan tingkat konsumsi dapat dilihat pada Gambar 4.2. Dari gambar tersebut juga terlihat bahwa luas Kurva Lorenz di daerah aksi setelah intervensi program (impact) sedikit lebih sempit dibandingkan luas Kurva Lorenz sebelum intervensi (baseline).

**Gambar 4.3. Perbandingan Kurva Lorenz Baseline dan Impact Daerah Aksi**

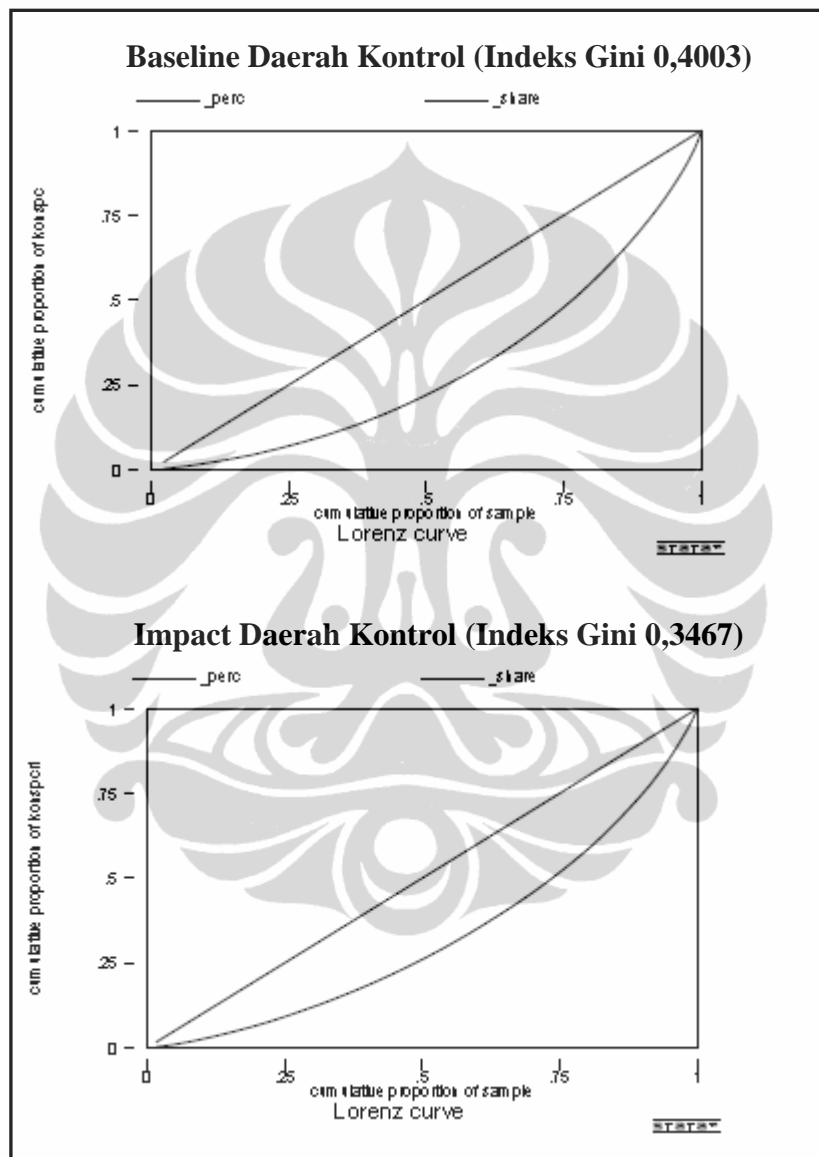


Begitu juga untuk daerah Kontrol, perbaikan dalam pemerataan tingkat konsumsi dapat dilihat pada Gambar 4.3. Dari gambar tersebut juga terlihat bahwa



luas Kurva Lorenz di daerah aksi setelah intervensi program (impact) sedikit lebih sempit dibandingkan luas Kurva Lorenz sebelum intervensi (baseline).

**Gambar 4.4. Perbandingan Kurva Lorenz Baseline dan Impact Daerah Kontrol**



Dengan membandingkan hasil output kurva Lorenz sebelum intervensi program P2KP-2, baik di seluruh area penerima program P2KP-2 maupun di daerah aksi dan daerah kontrol, terlihat bahwa tingkat ketimpangan dan distribusi pendapatannya sedikit mengalami perbaikan, yang ditunjukkan dengan menyempitnya luas Kurva Lorenz setelah intervensi program.

### 4.3.2 Pergeseran Kelompok Masyarakat Miskin

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terjadi pergeseran tingkat kemiskinan penduduk di daerah penelitian, dari miskin, hampir miskin, hampir tidak miskin dan tidak miskin setelah diberikannya program P2KP-2. Hasilnya dari perhitungan pergeseran tingkat kemiskinan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8. Pergeseran Kelompok Masyarakat Miskin Dilihat Dari Prosentase Tingkat Kemiskinan**

	Baseline	Impact Nominal	Impact Riil
Miskin	32.29	26.88	30.57
Hampir Miskin	13.33	12.12	12.65
Hampir Tidak Miskin	9.8	8.43	8.83
Tidak Miskin	44.58	52.57	47.96

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan tingkat konsumsi riil, di seluruh daerah penelitian, kelompok masyarakat miskin, hampir miskin dan hampir tidak miskin mengalami penurunan masing2 sebesar 1,72%, 0,68% dan 0,97%. Sedangkan untuk kelompok masyarakat Tidak Miskin mengalami kenaikan sebesar 3,38%. Adapun perubahan tingkat konsumsi dari kelompok-kelompok masyarakat tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini.

**Tabel 4.9. Pergeseran Kelompok Masyarakat Miskin Dilihat Dari Rata-rata tingkat konsumsi/per kapita/bulan (Rupiah)**

Nilai	Kelompok Masyarakat			
	Miskin	Hampir Miskin	Hampir Tidak Miskin	Tidak Miskin
Baseline	96.466,9	154.682,2	188.396,3	416.410,6
Impact Nominal	134.385,3	203.585,8	246.016,6	508.643,7
Impact Riil	99.342,1	154.064,6	190.758,5	374.263,3
Perubahan Riil (Rp)	2.875,2	(617,6)	2.362,2	(42.147,3)
Perubahan Riil (%)	2,98%	-0,04%	1,25%	-10,12%

Sedangkan untuk daerah aksi, pergeseran kelompok masyarakat berdasarkan tingkat konsumsi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10. Pergeseran Kelompok Masyarakat Miskin Dilihat Dari Prosentase Tingkat Kemiskinan di daerah Aksi**

	Baseline	Impact Nominal	Impact Riil
Miskin	34.61	30.75	35.84
Hampir Miskin	11.91	12.83	11.38
Hampir Tidak Miskin	9.44	7.75	7.99
Tidak Miskin	44.04	48.67	44.79

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan tingkat konsumsi riil, di daerah aksi, kelompok masyarakat miskin dan tidak miskin mengalami kenaikan masing2 sebesar 1,23% dan 0,75%. Sedangkan untuk kelompok masyarakat Hampir Miskin dan Hampir Tidak Miskin mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,53% dan 1,45%.

Untuk daerah Kontrol, pergeseran kelompok masyarakat berdasarkan tingkat konsumsi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11. Pergeseran Kelompok Masyarakat Miskin Dilihat Dari Prosentase Tingkat Kemiskinan di daerah Kontrol**

	Baseline	Impact Nominal	Impact Riil
Miskin	29.06	22.25	24.28
Hampir Miskin	15.31	11.27	14.16
Hampir Tidak Miskin	10.31	9.25	9.83
Tidak Miskin	45.31	57.23	51.73

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan tingkat konsumsi riil, di seluruh daerah penelitian, kelompok masyarakat miskin, hampir miskin dan hampir tidak miskin mengalami penurunan masing2 sebesar 4,78%, 1,15% dan 0,48%. Sedangkan untuk kelompok masyarakat Tidak Miskin mengalami kenaikan sebesar 6,42%.

### 4.3.3 Keterbatasan Penelitian

Dari pembahasan diatas maka diketahui bahwa P2KP tahap dua di Jawa Barat memberikan dampak negatif bagi kelompok aksi atau kelompok masyarakat yang daerahnya menerima program P2KP-2, dimana tingkat kemiskinan naik 1,2% dibanding sebelum adanya program. Sedangkan pada daerah kontrol tingkat kemiskinan turun 4,8%. Namun kita ketahui bahwa dalam kurun waktu 2005-2007, untuk mengatasi kenaikan harga BBM dan harga beras yang cukup signifikan, banyak program pemerintah yang dilancarkan untuk membantu masyarakat miskin secara sporadis. Karena keterbatasan waktu, dalam penelitian ini belum diteliti apakah ada program-program tersebut di daerah penelitian sehingga memberikan hasil yang kontradiksi antara daerah aksi dan kontrol.

